

Implementasi Strategi *Cooperative Learning* Dalam Membentuk Keterampilan Berfikir Peserta Didik

Suhaji¹

¹Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Oct 15, 2021

Revised Oct 29, 2021

Accepted Nov 8, 2021

Kata Kunci:

Cooperative Learning
Peserta didik
Strategi

ABSTRAK

Tujuan Penelitian: Tujuan penelitian ini untuk mengimplementasi strategi cooperative learning dalam bentuk keterampilan berfikir peserta didik.

Metodologi: Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif, instrumennya adalah orang atau human instrument, Lokasi penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas.

Temuan Utama: Strategi cooperative learning yang dilaksanakan di MA Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng banyumas, sudah bervariasi dan sudah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, walaupun dalam beberapa model pelaksanaannya belum sempurna. Strategi cooperative learning sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran serta keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Keterbaruan/Keaslian dari Penelitian: Keterbaruan penelitian ini yaitu tentang strategi cooperative learning yang berbentuk keterampilan berfikir peserta didik.

This is an open access article under the [CC BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license



Corresponding Author:

Suhaji

Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto

Email: suhaji00@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Makna dan hakikat belajar diartikan sebagai proses membangun makna/pemahaman terhadap informasi dan pengalaman. Proses membangun makna tersebut dapat dilakukan sendiri oleh peserta didik atau bersama orang lain, sehingga partisipasi guru harus selalu menempatkan bahwa pembangunan pemahaman itu adalah tanggung jawab peserta didik itu sendiri, bukan tanggung jawab guru. Bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh peserta didik secara tuntas merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan guru. Kesulitan itu dikarenakan peserta didik bukan hanya sebagai mahluk dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai mahluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Sedikitnya ada 3 aspek yang membedakan peserta didik yang satu dengan yang lainnya yaitu aspek intelektual, psikologis dan biologis. Ketiga aspek tersebut diakui sebagai akar permasalahan yang melahirkan bervariasinya sikap dan tingkah laku peserta didik di sekolah [1].

Peserta didik memiliki perbedaan satu sama lain. Peserta didik berbeda dalam minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar dan cara penilaian perlu beragam sesuai karakteristik peserta didik. Proses pembelajaran perlu menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar. Artinya proses belajar

memperhatikan minat, bakat, kemampuan, cara dan strategi belajar, motivasi belajar dan latar belakang sosial peserta didik, serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal [2].

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dinamis untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirumuskan, maka yang menjadi kriteria dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu pembelajaran adalah proses (by process) dan hasil yang dicapai (by product) [3]. Kriteria dari sudut proses menekankan kepada pembelajaran sebagai suatu proses haruslah merupakan interaksi dinamis sehingga peserta didik sebagai subyek belajar mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri dan tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif. Sedangkan kriteria dari segi hasil atau produk menekankan kepada tingkat penguasaan tujuan oleh peserta didik baik dari segi kualitas maupun kuantitas [3]. Kedua kriteria tersebut tidak bisa berdiri sendiri tetapi harus merupakan hubungan sebab akibat.

Dengan kriteria tersebut berarti pembelajaran bukan hanya mengejar hasil yang setinggi-tingginya sambil mengabaikan proses tetapi keduanya ada dalam keseimbangan. Proses pembelajaran yang optimal memungkinkan hasil belajar yang optimal pula. Ada korelasi antara proses pembelajaran dengan hasil yang dicapai, semakin besar usaha untuk menciptakan kondisi proses pembelajaran, semakin tinggi pula hasil atau produk dari pembelajaran. Agar proses pembelajaran optimal, guru perlu menggunakan strategi yang tepat, strategi mengajar adalah tindakan guru melaksanakan rencana mengajar, artinya usaha guru dalam menggunakan beberapa variabel pengajaran (tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi) agar dapat mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan” [3]. Sedangkan menurut Kemp sebagaimana yang dikutip oleh Wina Sanjaya, “strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien” [4]. Dengan demikian strategi pembelajaran diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Cooperative learning merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan aktivitas bersama para peserta didik dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil, untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai macam aktivitas belajar guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif [5]. Dalam cooperative learning, peserta didik bekerja melakukan tugas dalam group dua orang atau lebih dimana mereka didorong dan dimotivasi untuk membantu temannya dalam belajar (bukan saling berkompetisi dalam group) [2]. Cooperative learning menggalakkan peserta didik berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok, hal ini akan memungkinkan terjadinya penggabungan dan pemikiran ide sendiri dalam suasana yang tidak tertekan. Cooperative learning mengacu pada kaidah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dengan berbagai kemampuan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil guna mencapai tujuan yang sama. Sasarannya adalah tahap pembelajaran yang maksimum bukan hanya untuk diri sendiri, tetapi juga teman-teman lain dalam kelompok.

Cooperative learning lebih menuntut keaktifan para peserta didik untuk menyampaikan ide/gagasan dengan sesama peserta didik, suasana menjadi sangat dinamis, sehingga akan membentuk peningkatan kemampuan berfikir pada peserta didik. Kemampuan berfikir peserta didik merupakan dasar bagi kemajuan intelektual peserta didik, mulai dari kemampuan berfikir sederhana sampai berfikir kompleks. Oleh karena itu cooperative learning dapat menjadi media peningkatan intelektualitas peserta didik dengan mendorong serta memotivasi munculnya ide/gagasan cemerlang, karena suasana pembelajaran yang berlangsung kondusif. Peserta didik setingkat Madrasah Aliyah merupakan usia remaja menuju kedewasaan dan kesiapan hidup di masyarakat, oleh karenanya model pembelajaran dengan cooperative learning tersebut sangat relevan untuk kalangan peserta didik menuju kehidupan bermasyarakat yang lebih kompleks. Ketrampilan berfikir merupakan modal bagi peserta didik menjalani kehidupan bermasyarakat, dalam bersosialisasi dengan lingkungan, munculnya rasa solidaritas sosial dan kepekaan terhadap dinamika lingkungan membutuhkan kemampuan berfikir yang handal. Dengan demikian sangat tepat jika pembelajaran cooperative learning di terapkan di sekolah setingkat Madrasah Aliyah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yakni menggambarkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan strategi cooperative. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Filsafat postpositivisme sering juga disebut sebagai paradigma enterpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/ utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (reciprocal). Metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument. Dalam penelitian kualitatif, human instrument harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas agar mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna

Lokasi penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah Al-Ikhsan Beji Kedungbanteng Banyumas. Dengan pertimbangan dan alasan bahwa siswasiswi Madrasah Aliyah adalah siswa siswi yang secara psikologis telah

mapan untuk berfikir, sehingga dengan Cooperative learning diharapkan mampu mengarahkan dan menumbuhkan kemampuan berfikir para siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi cooperative learning yang diterapkan di MA Ailkhshan Beji Kedungbanteng Banyumas dari hasil observasi yang penulis lakukan dari tanggal 26 Maret 2016 s.d. 15 Mei 2016 adalah make a match, group investigation, think pair and share, snowballing. Untuk lebih jelasnya penulis akan menyajikan analisis tentang penerapan strategi cooperative learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Al-Ikhsan Beji Banyumas

Make a Match Langkah-langkah make a match dari hasil pengamatan yang penulis lihat adalah: a. Guru mengatur tempat duduk sehingga berbentuk U. b. Guru menerangkan materi nama-nama lain hari kiamat beserta artinya. c. Guru memberi kesempatan siswa untuk menghafal nama-nama lain hari kiamat beserta artinya bersama dengan kelompoknya. d. Setelah itu guru membagi kartu yang berisi nama-nama hari kiamat (yaumul jaza, yaumul ba'ts, yaumul tanad, dll) dan artinya (hari pembalasan, hari kebangkitan, hari panggil memanggil, dll) kepada satu kelompok dan meminta agar siswa yang mendapat kartu berisi nama- nama hari kiamat maju ke depan, dan siswa yang mendapat kartu berisi arti nama-nama hari kiamat untuk mencari pasangannya. Siswa lain yang tidak maju menjadi penilai. Hal tersebut dilakukan secara bergantian sampai seluruh kelompok mendapat bagian.

Dalam pelaksanaan model make a match ini, penulis menganalisa bahwa model ini sudah tepat digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam mempelajari materi nama lain hari kiamat dan artinya. Karena dengan cara tersebut menumbuhkan minat peserta didik untuk mempelajari dan hafal, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal selain itu juga menumbuhkan kerjasama diantara peserta didik, mendorong peningkatan kreativitas dan berfikir peserta didik, dan rasa solidaritas dan harmoni diantara peserta didik meningkat

Dalam pelaksanaan model ini tidak semua proses sama persis dengan prosedur yang ada dalam teori, karena kartu yang berisi nama lain hari kiamat dan kartu yang berisi artinya dibagikan dalam 1 kelompok. Hal tersebut dikarenakan adanya pembiasaan tidak diperbolehkan berpasangan antara laki- laki dan perempuan serta peserta didik diberi kesempatan untuk menghafal, sehingga bisa jadi kemampuan peserta didik menguasai materi bukan karena model make a match yang diterapkan tetapi dari kesempatan yang diberikan guru untuk menghafal. Namun demikian tujuan pembelajaran tercapai dengan 51 maksimal, terbukti dari pemasangan nama lain hari kiamat dan artinya tidak ada yang keliru. Prosedur make a match pada umumnya yaitu: a. Guru menyiapkan kartu yang berisi pertanyaan dan kartu yang berisi jawaban dari pertanyaan tersebut. b. Guru membagi komunitas kelas menjadi 3 kelompok serta mengatur posisi kelompok berbentuk huruf U. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu berisi pertanyaan, kelompok kedua merupakan kelompok pembawa kartu berisi jawaban, kelompok ketiga kelompok penilai. c. Guru mengomando kelompok pertama dan kedua untuk mencari pasangan pertanyaan dan jawaban yang cocok serta memberi kesempatan untuk berdiskusi. d. Pasangan hasil diskusi wajib menunjukkan hasil diskusi kepada kelompok ketiga atau kelompok penilai. e. Kelompok penilai menyampaikan hasil pertanyaan-jawaban dari kedua kelompok. f. Selanjutnya kelompok penilai dipecah menjadi dua, sebagian anggota memegang kartu pertanyaan, sebagian lain memegang kartu jawaban. Sedangkan yang semula kelompok pertama dan kedua menjadi kelompok penilai. Secara umum materi yang disampaikan juga sudah relevan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai.

Group Investigation Hasil pengamatan yang penulis peroleh mengenai model group investigation dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah: a. Guru menerangkan tentang tokoh-tokoh penghalang dakwah yaitu Abu Lahab dan Abu Jahal. b. Guru membagi siswa dalam 4 kelompok. Setiap kelompok diberi tugas untuk berdiskusi, kelompok I dan III mendiskusikan Abu Lahab sedangkan kelompok II dan IV mendiskusikan Abu 52 Jahal. (Dalam diskusi masing-masing kelompok diberi tugas mencari nama asli, hubungan dengan nabi Muhammad, contoh bentuk perlawanan terhadap nabi Muhammad, wafatnya) c. Setelah selesai diskusi, setiap kelompok dengan perwakilan 1 orang untuk membacakan hasil diskusinya. d. Setelah itu guru memberikan penjelasan tambahan untuk melengkapi. e. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan kesimpulan.

Materi yang disampaikan guru Guru SKI sudah relevan dengan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang akan dicapai yaitu tentang Abu Lahab dan Abu Jahal yang merupakan tokoh penghalang dakwah nabi Muhammad SAW. Dalam menerapkan model ini langkah-langkah yang diterapkan guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) juga sudah sesuai prosedur walaupun tidak sempurna karena tidak semua kelompok membahas materi yang berbeda. Meskipun demikian, sudah ada perbedaan materi yang dijadikan bahan diskusi, yaitu kelompok satu dan kelompok tiga berbeda dengan kelompok dua dan kelompok empat. Menurut pengamatan penulis, hal tersebut disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai serta agar semua siswa aktif karena pembentukan kelompok dengan jumlah anggota lebih sedikit memungkinkan semua siswa terlibat dalam berfikir. Selain itu untuk membandingkan hasil dengan kelompok lain sehingga setiap kelompok dalam mengerjakan tugas lebih sungguh-sungguh. Adapun teori langkah-langkah group investigation adalah: a. Guru

membagi siswa dalam beberapa kelompok heterogen. b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok. 53 c. Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat satu tugas yang berbeda dari kelompok lain. d. Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan. e. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok. f. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberi kesimpulan. g. Evaluasi dan Penutup

Snow Baling Hasil pengamatan yang penulis peroleh mengenai model snowballing penulis peroleh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah Guru menjelaskan bahwa ahlak tercela banyak sekali, kemudian guru membagi kertas kepada semua siswa dan meminta siswa untuk menulis ahlak tercela sebanyak-banyaknya. Setelah beberapa waktu, siswa yang ditunjuk membacakan ahlak tercela yang dituliskannya. Kemudian guru meminta siswa untuk berpasangan dua-dua dan menuliskan kembali ahlak tercela yang berbeda diantara 2 siswa tersebut. Kemudian guru meminta agar seluruh siswa membacakan hasil diskusi secara bersama-sama. Kemudian baru memasuki kegiatan inti. a. Guru menjelaskan bahwa ahlak tercela harus dibuang jauh-jauh dari dalam diri kita seperti halnya ahlak tersela yang dimiliki Abu Lahab dan Abu jahal b. Dalam kegiatan inti guru menerangkan tentang ahlak tercela Abu Lahab dan Abu jahal. c. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan kesimpulan dan salam.

Menurut peneliti, materi yang disampaikan oleh guru sudah sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar serta indikator yang 54 hendak dicapai. Penggunaan model snowballing ini di awal pelajaran sangat tepat untuk mengetahui kemampuan awal siswa serta untuk menggugah semangat belajar siswa dan melatih kerjasama dengan teman-temannya. Model snowballing di MA Al-Ikhsan Beji Banyumas, sudah mendekati teori snowballing namun belum sempurna. Dalam model snowballing pembentukan kelompok mula-mula kelompok kecil dengan anggota 2 orang. Kemudian berkembang menjadi kelompok besar secara berkesinambungan. Sedangkan yang terjadi dari hasil pengamatan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak terjadi seperti dalam teori, yaitu dari tugas secara individu menuju kelompok kecil yang berjumlah dua orang dan tidak berlanjut secara berkesinambungan, meskipun demikian sudah ada proses kerjasama diantara peserta didik dan yang dilaksanakan sudah mendekati teori snowballing yaitu : a. Sampaikan topik materi yang akan diajarkan b. Minta siswa untuk menjawab secara berpasangan c. Setelah siswa bekerja berpasangan dan mendapatkan jawaban, pasangan tadi digabung dengan pasangan di sampingnya. Sehingga beranggotakan 4 orang. d. Kelompok ini mengerjakan tugas yang sama seperti kelompok 2 orang. e. Setelah kelompok berempat selesai mengerjakan tugas, setiap kelompok digabung lagi dengan kelompok berempat lainnya. f. Yang dikerjakan kelompok baru ini sama dengan tugas pada langkah keempat. g. Masing-masing kelompok diminta menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. h. Guru akan membandingkan hasil dari masing-masing kelompok. Kemudian memberikan ulasan-ulasan yang dianggap perlu.

Menurut peneliti, strategi cooperative learning sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam . Hal ini dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran serta keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Keaktifan siswa dapat dilihat dari antusiasme mereka yang sangat tinggi untuk selalu berpartisipasi dan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompoknya Dengan antusiasme yang tinggi mendorong peserta didik untuk kreatif dan daya nalar serta kemampuan komunikasi meningkat. Peningkatan komunikasi akan mendorong peserta didik untuk terus belajar dan berkreasi yang akhir meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik.

4. KESIMPULAN

Strategi cooperative learning yang dilaksanakan di MA Al-IKhsan Beji Kedungbanteng banyumas, sudah bervariasi dan sudah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, walaupun dalam beberapa model pelaksanaannya belum sempurna. Strategi cooperative learning sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran Rumpun Pendidikan Agama Islam . Hal ini dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran serta keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Keaktifan peserta didik dapat dilihat dari antusiasme mereka yang sangat tinggi untuk selalu berpartisipasi dan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompoknya Dengan antusiasme yang tinggi mendorong peserta didik untuk kreatif dan daya nalar serta kemampuan komunikasi meningkat. Peningkatan komunikasi akan mendorong peserta didik untuk terus belajar dan berkreasi yang akhir meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik. Faktor-faktor yang menunjang keberhasilan penerapan strategi cooperative learning dalam pembelajaran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih dan menentukan strategi yang akan digunakan dan Antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi dari peserta didik.

REFERENSI

- [1] Mayer, E. Robert, *Learning and Instruction. Columbus, Ohio*: Pearson Merrill Prentice Hall, 2008
- [2] Yamin, Martinis, B. I. Ansari, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Peserta Didik*. 2009
- [3] Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2010
- [4] Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media, 2010
- [5] Slavin, E. Robert, *Cooperative learning: Theory, research and practice*. Londong: Allyn and Bacon, 2005.